

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cara menilai kinerja sebuah perusahaan yaitu dengan melihat kinerja keuangan perusahaannya. Kinerja keuangan (*financial performance*) menggambarkan bagaimana suatu perusahaan menjalankan kegiatan bisnis serta apa yang telah dicapai dari kegiatan bisnis tersebut. Pencapaian kegiatan bisnis perusahaan tersebut dapat digambarkan dengan laba yang dihasilkan (Meiyana & Nur Aisyah, 2019). Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba ini merupakan hal utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan (Pujiasih, 2013). Laba digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan karena sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidupnya (Jayati, 2016). Perusahaan dapat melakukan peninjauan kembali dan evaluasi dengan adanya indikator pengukuran tersebut, sehingga perusahaan dapat mempertahankan keberjalanan dan melihat prospeknya di periode yang akan datang. (Meiyana & Nur Aisyah, 2019)

Kinerja keuangan juga merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk memperoleh asupan modal. Dilihat dari sisi investor, kinerja keuangan biasa digunakan sebagai tolok ukur. Investor akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi (Meiyana & Nur Aisyah, 2019). Analisis kinerja keuangan ini dilakukan dengan membandingkan periode berjalan dengan periode sebelumnya. Jika hasil dari

analisis tersebut menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya. (Sinosi et al., 2022).

Penelitian mengenai kinerja keuangan telah banyak dilakukan, namun penelitian-penelitian tersebut lebih berkaitan dengan analisis laporan keuangan (Kurniasari et al., 2023; Maith, 2013; Pohan, 2016; Pongoh, 2013; Riesmiyantiningtias & Siagian, 2020) dan analisis rasio keuangan (Arsita, 2021; Sofyan, 2019; Dewi, 2017; Tyas, 2020; Agustin, 2016). Selain itu, penelitian tentang kinerja keuangan yang lainnya lebih berkaitan dengan manajemen perusahaan (Achmad & Hidayat, 2013; Irfan et al., 2020; A. Setiawan, 2016; Saifi, 2019).

Kinerja keuangan menggambarkan kondisi baik buruknya keuangan perusahaan. Tujuan dan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam menjalankan bisnisnya yaitu memiliki kondisi keuangan yang baik (Zainab & Burhany, 2020). Akan tetapi, tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada aspek keuangan saja. Terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan perusahaan untuk menjamin keberlanjutan perusahaan agar bertahan dalam jangka panjang, yaitu aspek keuangan, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Ketiga aspek ini sering disebut dengan *Triple Bottom Line* (Elkington dalam Zainab & Burhany, 2020). Konsep *Triple Bottom Line* ini menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba yang maksimal, namun turut berkontribusi terkait dengan pengelolaan lingkungan dan turut serta dalam melakukan pemenuhan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar (Kinasih et al., 2022).

Namun sayangnya, aspek lingkungan dalam maksimalisasi laba banyak dilanggar perusahaan, seperti peningkatan limbah, pembakaran hutan, polusi baik air, udara, tanah maupun suara, serta peningkatan emisi karbon (Azizah, 2020). Salah satu kasus kerusakan lingkungan yang sangat fatal di Indonesia adalah tragedi semburan lumpur panas dari pengeboran perusahaan tambang PT Lapindo Brantas di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Semburan lumpur tersebut menyebabkan penurunan kualitas lingkungan sekitar dan dampak lingkungan ini merugikan masyarakat selama bertahun-tahun.¹

Pada tahun 2022, beberapa pelanggaran pencemaran lingkungan juga dilakukan oleh PT. Kimu Sukses Abadi (KSA), salah satunya yaitu membuang air limbah yang menyatu dengan saluran *drainase* masyarakat pemukiman menuju ke sungai.² Selain itu, pada tahun 2023, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memberikan sanksi administrasi kepada 11 industri yang menjadi sumber pencemaran udara di Jabodetabek dan sekitarnya. KLHK juga telah menghentikan kegiatan empat perusahaan yang terindikasi menyebabkan polusi udara, antara lain: PT Wahana Sumber Rezeki, PT Unitama Makmur Persada, PT Maju Bersama Sejahtera, dan PT Pindo Deli 3.³ Kasus pencemaran udara juga pernah dilakukan oleh PT Kaswari Unggul yang merupakan salah satu perusahaan perkebunan sawit. PT Kaswari Unggul

¹ A.Asnawi, "16 Tahun Lumpur Lapindo: Pencemaran Lingkungan Makin Mengkhawatirkan." *Mongabay*, 29 Mei 2022, <https://www.mongabay.co.id/2022/05/29/16-tahun-lumpur-lapindo-pencemaran-lingkungan-makin-mengkhawatirkan/> diakses pada 1 Desember 2023

² Newsroom Diskominfoantik, "Ini Pelanggaran Pencemaran Lingkungan Oleh PT KSA di Cikarang Barat." *Bekasikab*, 17 Juni 2022, <https://bekasikab.go.id/ini-pelanggaran-pencemaran-lingkungan-oleh-pt-ksa-di-cikarang-barat> diakses pada 1 Desember 2023

³ Ade Irma Junida, "Menperin cek 11 perusahaan industri yang kena sanksi pencemaran udara." *ANTARA*, 29 Agustus 2023, <https://www.antaranews.com/berita/3702060/menperin-cek-11-perusahaan-industri-yang-kena-sanksi-pencemaran-udara> diakses pada 1 Desember 2023

telah melakukan pelanggaran berupa kebakaran hutan dan lahan seluas 129,18 hektar di Provinsi Jambi. Oleh karena itu, PT Kaswari Unggul dikenai sanksi denda sebesar Rp25,5 miliar yang terdiri dari biaya ganti rugi materiil dan biaya pemulihan lingkungan.⁴

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari dampak-dampak lingkungan yang ditimbulkan perusahaan dalam aktivitasnya untuk mencapai laba maksimal. Permasalahan lingkungan juga semakin menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen (Pujiasih, 2013). Banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang telah terjadi menunjukkan bahwa perusahaan perlu melakukan pertanggungjawaban lingkungan baik lokasi perusahaan, sumber daya perusahaan, maupun lingkungan sekitar perusahaan. Hal ini diperlukan untuk menciptakan reputasi perusahaan yang baik serta menjaga keseimbangan ekosistem. Meningkatnya reputasi perusahaan yang baik akan menarik investor untuk menyalurkan modalnya sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Azizah, 2020).

Pemerintah Indonesia telah memberi regulasi terkait dengan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, yaitu melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab

⁴ Redaksi InfoSawit, “KLHK Segera Eksekusi Putusan PK Karhutla PT Kaswari Unggul Sebesar RP 25 Miliar.” *InfoSAWIT*, 3 November 2023, <https://www.infosawit.com/2023/11/03/klhk-segera-eksekusi-putusan-pk-karhutla-pt-kaswari-unggul-sebesar-rp-25-miliar/> diakses pada 1 Desember 2023

Sosial dan Lingkungan”.⁵ Demikian juga dalam Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada pasal 68 disebutkan “setiap orang yang melakukan usaha dan/ atau kegiatan wajib: (a) memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu, (b) menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup, dan (c) mentaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup”.⁶

Sebagai tindak lanjut dari regulasi lingkungan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sejak tahun 2002 (Zainab & Burhany, 2020). Program ini merupakan salah satu bentuk penilaian kinerja perusahaan dalam rangka mendorong penataan perusahaan mengenai pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi dengan pemeringkatan. Bentuk dari instrumen peringkat ini dibedakan menjadi 5 peringkat berdasarkan urutan warna, dimulai dari sangat baik yang ditunjukkan dengan warna emas, hijau, biru, merah, dan hitam yang menunjukkan pengelolaan lingkungan hidup yang sangat buruk (Kinasih et al., 2022). Melalui PROPER, masyarakat dapat menilai perusahaan mana yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup dan

⁵ Undang-undang (UU) No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39965/>

⁶ Undang-undang (UU) No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38771/>

mana perusahaan yang memiliki reputasi kurang baik atau buruk dalam pengelolaan lingkungan (Meiyana & Nur Aisyah, 2019).

Perusahaan di Indonesia yang terdaftar dalam PROPER terdiri dari beberapa sektor, yaitu perusahaan manufaktur, industri jasa, dan penghasil bahan baku atau pengelola sumber daya alam. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan PROPER mayoritas bergerak di bidang manufaktur. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi dan sangat sensitif terhadap setiap peristiwa baik internal maupun eksternal perusahaan (Asjuwita & Agustin, 2020). Selain itu, perusahaan manufaktur perlu menjadi perhatian dibandingkan jenis perusahaan lain karena limbah yang dihasilkan dari aktivitas produksinya berpotensi besar terhadap kerusakan lingkungan. Saat ini, rata-rata kinerja lingkungan perusahaan manufaktur masih belum maksimal dalam peringkat PROPER (Zainab & Burhany, 2020). Hal ini membuktikan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur belum memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas produksinya.

Adanya aktivitas pengelolaan lingkungan untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan akan memunculkan biaya yang disebut biaya lingkungan (Meiyana & Nur Aisyah, 2019). Adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun sayangnya, perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanyalah menjadi tambahan

pengeluaran dana dan menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan ini tentu akan berpengaruh pada kinerja keuangan, sehingga perlu dialokasikan dengan baik oleh perusahaan (Zainab & Burhany, 2020).

Pelaporan biaya lingkungan penting jika perusahaan berupaya untuk memperbaiki kinerja lingkungannya dan mengendalikan biaya lingkungannya (Mowen et al., 2018). Pengendalian biaya lingkungan yang baik akan berdampak positif pada perusahaan itu sendiri sebagai bentuk investasi jangka panjang. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat yang meningkat sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan (Kaat & Sofian, 2023). Selain itu, biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dapat mendukung kinerja lingkungannya. Perusahaan perlu mengalokasikan biaya untuk pengelolaan lingkungan atau biaya lingkungan untuk mencapai kinerja lingkungan yang baik. Sementara itu, kinerja lingkungan yang baik diyakini dapat meningkatkan kinerja keuangan, sehingga kinerja lingkungan dipandang dapat menjadi mediasi dalam pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan (Zainab & Burhany, 2020).

Penelitian mengenai pengaruh biaya lingkungan maupun kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan telah dilakukan sebelumnya dan menunjukkan hasil yang variatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014; W. Setiawan et al., 2018; Fitriani, 2013; Sinosi et al., 2022; Kinasih et

al., 2022). Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu baik biaya lingkungan maupun kinerja lingkungan sama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Zainab & Burhany, 2020; Ismail, 2021). Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Meiyana & Nur Aisyah (2019) dan Kaat & Sofian (2023) menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut hanya menunjukkan bagaimana pengaruh masing-masing biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, sehingga belum menemukan hasil mengenai peran kinerja lingkungan sebagai *intervening* dalam pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan dimediasi kinerja lingkungan memang pernah dilakukan oleh Al-Mawali (2021) yang menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan menegaskan peran mediasi kinerja lingkungan dalam pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana sistem penerapan biaya lingkungan berpengaruh pada kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji kembali pengaruh lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel *intervening*.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi sehingga mengidentifikasi adanya *research gap*. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut belum menemukan hasil yang menegaskan peran kinerja lingkungan sebagai *intervening* dalam pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Penelitian sejenis juga telah dilakukan, akan tetapi penelitian tersebut lebih berfokus pada bagaimana sistem penerapan biaya lingkungan berpengaruh pada kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Penelitian ini mencoba mengkaji kembali pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel *intervening*.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- 2) Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
- 3) Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- 4) Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel *intervening*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kembali pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel *intervening*. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan hasil kajian apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 2) Untuk mendapatkan hasil kajian apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.
- 3) Untuk mendapatkan hasil kajian apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 4) Untuk mendapatkan hasil kajian apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel *intervening*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat berguna yaitu dengan menerapkan kembali hasil terdahulu untuk memecahkan masalah spesifik yang terjadi pada penelitian tersebut.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pihak perusahaan untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem di masa yang akan datang.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, dan Penutup

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi landasan teori yakni penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam penelitian serta bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian mendeskripsikan bagaimana penelitian akan dilaksanakan dan cara yang digunakan dalam menganalisis topik penelitian. Metode penelitian menguraikan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan mendeskripsikan objek penelitian, analisis, interpretasi dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Analisis hasil penelitian untuk menjawab tujuan penelitian atau pemecahan masalah yang diteliti.

BAB V PENUTUP

Penutup merupakan bab terakhir yang memuat simpulan, keterbatasan dan saran.